

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keberhasilan suatu bangsa dalam mencapai tujuan nasional tidak hanya ditentukan oleh sumber daya alam yang melimpah ruah, namun ditentukan juga oleh sumber daya manusianya. Karakter yang kuat dari sumber daya manusianya, akan membentuk mental yang kuat. Karakter yang kuat merupakan prasyarat untuk menjadi seorang pemenang dalam medan kompetisi seperti saat ini dan yang akan datang. Dapat dipahami bahwa manusia yang berkarakter adalah manusia yang dalam setiap pikiran dan tindakannya akan memberikan manfaat dan nilai tambah pada lingkungannya. Sebaliknya, pikiran dan tindakan manusia yang berkarakter buruk akan banyak membawa kerusakan di muka bumi. Aspek pendidikan adalah aspek terpenting dalam membentuk karakter bangsa. Dengan mengukur kualitas pendidikan, maka kita dapat melihat potret bangsa yang sebenarnya, karena aspek pendidikanlah yang menentukan masa depan seseorang, apakah dia dapat memberikan suatu yang membanggakan bagi bangsa dan dapat mengembalikan jati diri bangsa atau sebaliknya.

Pendidikan merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu untuk ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Seperti yang telah diungkapkan oleh Sauri (2017: 161) bahwa manusia adalah makhluk yang memerlukan pendidikan. Manusia dipanggil sebagai *homo educandum* karena manusia memerlukan pendidikan dan setiap individu harus dididik. Manusia perlu sekali diberi pendidikan, karena tanpa pendidikan, pewarisan kebudayaan dan pengembangan potensi manusia tak dapat dilaksanakan dengan sepenuhnya.

Juntika Nurihsan (2016: 11) mengatakan bahwa salah satu upaya untuk membangun tradisi keilmuan yang tinggi adalah melalui pendidikan. Secara umum, pendidikan diartikan sebagai upaya mengembangkan mutu

pribadi dan membangun karakter bangsa yang dilandasi nilai-nilai agama, filsafat, psikologi, sosial budaya, dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagaimana yang telah tercantum pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 disebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membantu watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma tersebut, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam kehidupan yaitu melalui proses pendidikan. Karena itu, bagaimanapun peradaban suatu masyarakat, didalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha untuk manusia melestarikan hidupnya (Djumransyah, 2004: 22).

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah tersebut tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas tapi juga berkepribadian atau berkarakter, Sehingga lahir generasi berkarakter yang menghormati nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Pondasi kebangsaan yang kokoh diharapkan dapat dibangun dengan bangkitnya kesadaran bangsa melalui pendidikan karakter, seperti yang telah diungkapkan oleh Samani (2012: 45) bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia

seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa karakter seseorang dapat mempengaruhi kesuksesannya. Marvin W. Berkowitz (Samani, 2011: 17) dalam penelitiannya membuktikan pendidikan karakter berdampak positif, baik terhadap pembelajaran, persekolahan maupun kehidupan anak-anak pada masa mendatang. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan apalagi pada usia kanak-kanak atau yang biasa disebut oleh para ahli sebagai usia emas karena pada usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya.

Karakter bangsa tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk, dilatih, dan dikelola secara bertahap. Pembentukan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama, guru, tutor dan seluruh komponen bangsa untuk berkomitmen membentuk, membangun dan mempertahankannya. Pendidikan karakter merupakan upaya yang melibatkan semua pihak baik keluarga (informal), sekolah dan lingkungan sekolah, serta masyarakat luas. Pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tersebut tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.

Keluarga termasuk Ibu, Ayah dan saudara-saudaranya merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak karena tugasnya meletakkan dasar-dasar pertama bagi perkembangan anak sebelum mereka berada di lingkungan yang lebih luas. Keluarga sebagai tripusat pendidikan bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan yang positif sebagai fondasi yang kuat dalam pendidikan informal. Dengan pembiasaan tersebut anak-anak akan mengikuti atau menyesuaikan diri dengan keteladanan orang tuanya. Sebagai pendidik dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anaknya dimulai dari sikap, kebiasaan dan perilaku akan selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang

kemudian sadar ataupun tidak sadar diresapinya kemudian akan menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya. Hal ini dikarenakan hubungan yang harmonis antar keluarga akan membantu kelancaran proses pendidikan seseorang, terutama anggota keluarganya. Sebagaimana diungkapkan dalam sebuah survei yang dilakukan oleh Kemendiknas (dalam Agus Wibowo 2012: 52), menyebutkan bahwa rata-rata anak didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30 persen. Selebihnya atau sekitar 70 persen, anak didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Apabila dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah hanya berkontribusi sebesar 30 persen saja terhadap hasil pendidikan siswa. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan.

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua bagi anak. Sebagai institusi sosial, sekolah memiliki peranan dan fungsi tersendiri. Sekolah berperan membimbing dan mengarahkan siswa untuk mengenal, memahami, dan mengaktualisasikan pola hidup yang berlaku dalam masyarakat. Dilihat dari pandangan sosial, sekolah merupakan institusi sosial yang tidak berdiri sendiri. Siswa datang dari keluarga dan masyarakat, demikian pula guru, karyawan, dan kepala sekolah. Karena itu sekolah tidak bisa dipisahkan dari masyarakatnya. Bahkan lebih dari itu, sekolah merupakan gambaran atau miniatur dari masyarakat lingkungannya (Sauri, 2003: 46). Peranan sekolah tidak berhenti pada pewarisan dan pelestarian nilai, tetapi juga menjadi lokomotif pembaharuan masyarakat atau *agen of change*, karena bagaimanapun sekolah merupakan wahana pembinaan manusia yang akan mengisi masa depan masyarakat.

Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu secara formal bagi seorang siswa diharapkan mampu memberikan perkembangan jiwa. Dalam Pengembangan karakter anak didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa digugu dan

ditiru atau menjadi idola bagi anak didiknya. Peran guru tidak sekedar sebagai pengajar semata, pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral, dan budaya bagi siswanya. Lickona juga mengatakan, sekolah dan guru harus mendidik karakter khususnya melalui pengajaran yang dapat mengembangkan rasa hormat dan tanggung jawab. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi anak didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru akan membekas dalam diri anak didik, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi teladan bagi anak didik.

Adapun globalisasi telah membawa dampak luas di belahan bumi manapun, tidak terkecuali di Indonesia. Berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini, pengaruh globalisasi banyak menawarkan sesuatu yang baik khususnya bagi pendidikan seperti perkembangan teknologi yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan tetapi juga dapat memberikan dampak negatif yang juga mengundang sejumlah kekhawatiran utamanya bagi orang tua dan guru. Salah satunya adalah tayangan televisi yang minim nilai-nilai pendidikan bagi anak sehingga dapat mempengaruhi perilaku mereka seperti tindakan kekerasan dan perilaku tidak terpuji lainnya. Dampak negatif lainnya yang ditimbulkan di antaranya seperti melakukan kekerasan, penganiayaan, dan lain sebagainya yang hampir terjadi setiap hari menghiasi media cetak maupun media elektronik dengan disertai tindakan anarkis, dan bahkan memakan korban jiwa. Peristiwa tersebut semakin mencemaskan terbukti dari perilaku dan pergaulan di kalangan anak yang berlawanan dengan norma dan nilai-nilai agama, sosial dan karakter bangsa.

Sauri dan Firmansyah (2010: 116) mengatakan bahwa salah satu problema yang dihadapi persekolahan dewasa saat ini adalah adanya kecenderungan menurunnya moral pada sebagian besar siswa seperti merebaknya budaya *free sex* dikalangan siswa, merokok, narkoba, dan perkelahian antar pelajar. Seperti yang diungkapkan oleh Doni Koesoema (2010: 115) bahwa pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk

diterapkan dalam lembaga pendidikan kita mengingat berbagai macam perilaku non edukatif kini telah merambah dalam lembaga pendidikan kita. Perilaku tersebut antara lain: fenomena kekerasan, pelecehan seksual, bisnis mania lewat sekolah, korupsi dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pernyataan yang ungkapkan oleh Lickona (2015: 20) bahwa ada 10 aspek degradasi moral yang melanda suatu Negara yang merupakan tanda-tanda kehancuran suatu bangsa yaitu: kekerasan, tindakan anarki, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antar siswa, ketidaklororan, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, dan sikap perusakan diri. Proses pendidikan selama ini ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai menjawab soal dan berotak cerdas, tapi perilakunya tidak terpuji. Inilah mengapa pendidikan karakter sangat penting dan dibutuhkan sesegera mungkin.

Contoh pada kasus pada tanggal 06 februari 2019, tewasnya seorang guru karena dianiaya siswa menjadi cermin rendahnya pendidikan karakter. meskipun dalam kasus ini, bukan sepenuhnya disebabkan karena rendahnya pendidikan karakter. Namun banyak faktor yang perlu dievaluasi. Salah satunya yaitu minimnya kerjasama guru dan orang tua dalam melakukan pendekatan yang memiliki perilaku menyimpang.

(<https://www.google.co.id/amp/s/m.republika.co.id/amp/p3q37k359>).

Adapun kasus lainnya yang terjadi di Makassar, Sulawesi Selatan pada tanggal 20 februari 2019 yaitu pada saat patmor mks 633 melaksanakan patrol di wikum polsek Makassar, menemukan pengendara motor berboncengan tiga tidak menggunakan helm. Namun setelah diberhentikan dan dilakukan pemeriksaan diantara salah satu, ditemukan satu bungkus kecil berwarna putih yang isinya diduga narkotika jenis sabu yang disimpan disaku celana sebelah kanan. (Intsagram, Makassar\_info).

Try Aztika Azis, 2019

**KERJA SAMA GURU DAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR**  
(Studi Kasus Pada Siswa Kelas IV SDN No.41 Malewang Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kasus lainnya yang terjadi yaitu guru tewas dipukul siswanya sendiri di SMAN 1 Torjun Desa Tanggumung, Sampang, Jawa Timur. REPUBLIKA.CO.ID, DEPOK -- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menilai penguatan pendidikan karakter (PPK) yang dicanangkan pemerintah tidak pernah menyentuh level aplikasi di ruangan kelas. Karena itu, praktik-praktik kekerasan masih kerap terjadi di lingkungan sekolah. "Selama ini PPK lebih banyak tertuang dalam penilaian rapor siswa saja. Bukan diimplementasikan dan ditanamkan secara riil dalam proses belajar kepada siswa. Sungguh pendidikan 'karakter' yang menyedihkan," kata Komisioner KPAI Bidang Pendidikan Retno Lystiarti kepada *Republika*, Selasa (6/2). Dia mengatakan, insiden tewasnya guru di SMAN 1 Torjun, Sampang Madura karena dianiaya siswa menjadi cermin rendahnya pendidikan karakter tersebut. Selanjutnya, dalam menangani siswa bermasalah pun, seluruh komponen sekolah harus turun tangan. Tidak hanya mengandalkan guru Bimbingan Konseling, atau guru kelas saja. Tetapi juga penanganan satuan pendidikan dengan orang tua dan lingkungan pertemanan siswa.

(<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/02/06/p3q37k359-insiden-guru-budikpai-pendidikan-karakter-kita-menyedihkan>)

Dampak yang banyak terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal pendidikan merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu untuk ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang dalam pikiran dan tindakannya memberikan manfaat pada lingkungannya. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa peserta didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik (Mulyasa, 2013: 1).

Tujuan pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Penanaman nilai dalam diri

siswa dan tata kehidupan bersama yang menghormati kebebasan individu merupakan cerminan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan (Doni Koesoema, 2010: 135). Secara umum semua proses penanaman nilai-nilai moral dalam diri anak akan bermanfaat bagi dirinya secara individu maupun secara sosial, hal ini tergantung dari bagaimana cara mengupayakan pengembangan pendidikan karakter kepada anak, jika dilakukan dengan baik dan tidak hanya mengutamakan akademik siswa maka sekolah akan menghasilkan lulusan yang berkarakter, baik budi pekertinya maupun akademisnya dan menjadi manusia dapat diterima di lingkungan dan masyarakatnya. Hal ini tidak akan terjadi jika upaya pengembangan pendidikan karakter tidak dilakukan dengan baik, maka pendidikan karakter hanya akan sekedar menjadi wacana.

Kerjasama dari guru dan orang tua merupakan kunci dari kesuksesan dalam mendidik karakter siswa. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Abdulsyani (1994: 156) yang mengatakan bahwa kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.

Guru dan orang tua merupakan pendidik yang diharapkan mampu bekerjasama dalam mendidik. Tanpa adanya kerjasama yang dilakukan oleh orang tua dan guru, tentu karakter tidak dapat dibentuk pada diri seorang siswa. Namun, kenyataan di lapangan banyak terjadi permasalahan mengenai kerjasama antara guru dengan orang tua. Baik guru maupun orang tua belum bisa menjalin kerjasama yang baik guna membentuk karakter anak didik. Kebanyakan orang tua lebih mementingkan pekerjaannya dibandingkan memberikan perhatian pada pendidikan anak. Selama ini, pendidikan dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter anak. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga,



pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan anak. Kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter bahwa bukan hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, akan tetapi setidaknya orang tua dan lembaga pendidikan harus mampu bekerja sama dalam menumbuhkan karakter-karakter positif bagi perkembangan seorang anak. Dapat dikatakan bahwa, dalam menjalankan tugas mendidik, orang tua tidak mampu sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya karena keterbatasan ilmu, waktu, tenaga, dan biaya. Oleh karena itu untuk menjalankan tugas tersebut sebagian tugas mendidik diserahkan kepada guru di sekolah.

Mengingat betapa besar pengaruh lingkungan pendidikan terhadap keberhasilan pendidikan anak, maka sangat diperlukan kerjasama yang efektif antara sekolah, guru, dan orang tua agar terbina hubungan timbal balik dalam rangka membentuk karakter anak didik sesuai dengan harapan bersama yakni menciptakan generasi yang berkarakter.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, peneliti mengambil lokasi penelitian di SD Negeri No.41 Malewang yaitu pada kelas IV. Pada hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, guru di sekolah tersebut mengatakan sudah berupaya semaksimal mungkin dalam mendidik karakter siswa, tetapi masih banyak anak yang memiliki perilaku acuh tak acuh, tidak responsif, agresif, selalu ingin menyakiti orang baik secara verbal maupun fisik. Adapula anak yang rendah diri, minder, merasa diri tidak berharga dan berguna, selalu merasa tidak mampu. Anak ini selalu berpandangan negative terhadap lingkungan sekitarnya seperti minder, curiga, merasa tidak aman, dan khawatir. Di sisi lain, terdapat juga anak yang tidak stabil emosinya yang ditandai dengan anak toleran atau tidak tahan terhadap stress, mudah tersinggung, dan mudah marah. Tidak sedikit juga anak-anak yang bersikap kurang hormat kepada orang tua, guru dan orang lain. Terdapat juga anak yang memiliki berperilaku menyimpang yang disebabkan karena anak

mengalami krisis moral. Ada juga anak-anak yang bermasalah perilakunya, perkembangan emosional dan intelektualnya tidak berkembang, anak tersebut cerdas secara intelektual namun bermasalah emosinya, tidak stabil dan tidak toleran.

Dengan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam kerja sama orang tua dan guru dengan judul “*Kerja Sama Guru Dan Orang Tua dalam Mendidik Karakter Siswa di Sekolah Dasar*”

Penulis menekankan pada kerjasama orang tua dan guru karena orang tua dan guru dalam dunia pendidikan baik di sekolah maupun di rumah begitu penting dalam pengembangan pendidikan karakter. selama di sekolah siswa lebih dekat dengan guru terutama saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Di sinilah guru dapat mengambil peranannya mengarahkan kelas untuk memasukkan karakter yang ssesuai kepada siswanya. Sama halnya dengan posisi anak-anak ketika di rumah, segala perbuatan orang tua akan cenderung ditirukan oleh anak-anaknya yang akan dibawa keluar dari rumah. Anak-anak akan lebih mudah mengingat dan meniru dengan sosok orang yang membimbingnya, maksudnya segala tindakan guru dan orang tua selalu diperhatikan anak-anak sevara tidak langsung akan mencontoh yang diajarkan. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kerjasama orang tua dan guru dari siswa memerlukan kerjasama yang ekstra dalam pembentukan karakter anak-anaknya.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Mendidik Karakter Siswa di Sekolah Dasar?” permasalahan tersebut dijabarkan dalam bentuk-bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan guru dan orang tua dalam mendidik karakter siswa di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana proses kerja sama guru dan orang tua dalam mendidik karakter siswa di Sekolah Dasar?
3. Bagaimana evaluasi kerja sama guru dan orang tua dalam mendidik karakter siswa di Sekolah Dasar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang kerja sama guru dan orang tua dalam mendidik karakter siswa sekolah dasar.

#### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang:

- a. Kerjasama guru dan orang tua dalam perencanaan mendidik karakter siswa di Sekolah Dasar.
- b. Kerjasama guru dan orang tua dalam proses mendidik karakter siswa di Sekolah Dasar.
- c. Kerjasama guru dan orang tua dalam evaluasi mendidik karakter siswa di Sekolah Dasar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

#### **1. Secara Teoritis**

- a. Memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, khususnya kerjasama guru dan orang tua dalam mendidik karakter.
  - b. Menjadi referensi bagi penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:
- a. Bagi orang tua sebagai bahan informasi tentang pentingnya pendidikan karakter bagi anak yang dimulai dari lingkungan keluarga, sehingga diharapkan orang tua dapat bersikap tepat dalam memberikan pendidikan pada anaknya.
  - b. Bagi guru dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang penguatan nilai-nilai karakter dari keluarga, sehingga diharapkan mereka dapat bekerjasama dan memberikan bimbingan serta arahan kepada peserta didik agar keberhasilan dapat tercapai.
  - c. Bagi penulis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai penguatan pendidikan karakter dalam keluarga.

#### **E. Sistematika Penulisan Tesis**

Adapun yang menjadi sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima bab. Pada bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tesis. Pada Bab II berisi landasan teoritis mengenai kerja sama guru dan orang tua, pendidikan karakter, peran keluarga dan sekolah dalam pendidikan karakter dan penelitian terdahulu yang relevan. Pada Bab III berisi metodologi penelitian mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, focus penelitian, subjek penelitian, instrument penelitian, sumber data penelitian, teknik

pengumpulan, dan teknik analisis data. Pada Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan mengenai kerja sama guru dan orang tua dalam mendidik karakter siswa di sekolah dasar. Pada Bab V berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi.